

**ANALISIS BIAYA, PENERIMAAN, PENDAPATAN, DAN EFISIENSI
USAHATANI PADI DI KELURAHAN SEMARANG KECAMATAN SUNGAI
SERUT KOTA BENGKULU**

**ANALYSIS OF COSTS, REVENUE, INCOME, AND EFFICIENCY
OF RICE FARMING IN SEMARANG VILLAGE, SUNGAI SERUT DISTRICT,
BENGKULU CITY**

**Cendi Herlin Daya Sirsan^{1*}, Muhammad Taufiqurrahman Syah², Evon Tri Oktami³,
Muhammad Fakhrurozi Abdurrahman Syah⁴, Reflis⁵**

*Correspondent Author : cendiherlindayasirsan1614@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the cost structure, revenue, income, gross margin, and efficiency of rice farming in Semarang Village, Sungai Serut District, Bengkulu City. The agricultural sector plays an important role in rural livelihoods, and rice is the main staple commodity whose farm-level performance determines farmers' welfare. Semarang Village is one of the rice-producing areas where farm households predominantly manage paddy fields, with diverse characteristics of land size, labor use, and production costs. The research was using a survey method of 20 rice farmers selected by simple random sampling ($\pm 30\%$ of the farmer population in the village). Data were collected through interviews and field observations, then analyzed using farm budget analysis: total cost (fixed and variable), total revenue, income (profit), gross margin, and Revenue Cost Ratio (R/C). The results show that average real variable costs reach IDR 6,871,588.33/ha/season, while real fixed costs amount to IDR 112,425.00/ha/season, so total real production cost is IDR 6,984,013.33/ha/season. Average real revenue is IDR 12,377,708.33/ha/season, resulting in real income of IDR 5,393,695.00/ha/season. Gross margin in real terms reaches IDR 5,506,120.00/ha/season, indicating that variable input management still leaves a relatively high residual to cover fixed costs and profit. The real R/C ratio is 2.91, meaning that every IDR 1,00 of production cost yields IDR 2.91 of gross revenue. These findings indicate that rice farming in Semarang Village is economically feasible and efficient ($R/C > 1$). Improving access to technology, optimizing fertilizer and labor use, and strengthening institutional support are recommended to further enhance productivity and farm income.

Keywords: rice farming, production cost, revenue, income, R/C ratio, economic efficiency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, penerimaan, pendapatan, margin kotor, dan efisiensi usahatani padi di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian pedesaan, dan padi merupakan komoditas pangan utama yang kinerjanya di tingkat usahatani sangat menentukan kesejahteraan petani. Kelurahan Semarang merupakan salah satu sentra penghasil padi, di mana rumah tangga usahatani didominasi oleh petani pengelola sawah dengan karakteristik lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi yang beragam. Penelitian dilakukan melalui metode survei terhadap 20 petani padi yang dipilih secara acak sederhana (sekitar 30% dari populasi petani padi di desa tersebut). Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapang, kemudian dianalisis menggunakan analisis anggaran usahatani, meliputi perhitungan biaya total (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan total, pendapatan (laba), margin kotor, dan efisiensi usahatani dengan pendekatan

¹ Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

² Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

³ Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

⁴ Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

⁵ Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Revenue Cost Ratio (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel riil mencapai Rp6.871.588,33/ha/musim tanam dengan biaya tetap riil sebesar Rp112.425,00/ha/musim tanam, sehingga total biaya produksi riil adalah Rp6.984.013,33/ha/musim tanam. Rata-rata penerimaan riil sebesar Rp12.377.708,33/ha/musim tanam dengan pendapatan riil sebesar Rp5.393.695,00/ha/musim tanam. Margin kotor riil mencapai Rp5.506.120,00/ha/musim tanam yang menunjukkan bahwa pengelolaan input variabel masih menyisakan margin yang cukup tinggi untuk menutup biaya tetap dan laba. Nilai R/C ratio riil sebesar 2,91 yang berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,91. Temuan ini mengindikasikan bahwa usahatani padi di Kelurahan Semarang layak dan efisien secara ekonomi ($R/C > 1$). Peningkatan akses teknologi, optimalisasi penggunaan pupuk dan tenaga kerja, serta penguatan kelembagaan tani direkomendasikan untuk lebih meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi di wilayah tersebut.

Kata kunci: usahatani padi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, rasio R/C, efisiensi ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris di mana sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Sektor tanaman pangan, khususnya padi, menjadi penopang utama ketahanan pangan nasional karena mayoritas penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Upaya peningkatan produktivitas padi dan pencapaian swasembada beras sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan faktor produksi di tingkat usahatani, seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Pengelolaan usahatani yang efektif dan efisien akan tercermin dari struktur biaya, tingkat penerimaan, serta besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan usahatani padi menjadi salah satu indikator kinerja usahatani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Kelurahan Semarang di Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu, merupakan salah satu wilayah penghasil padi sawah yang didominasi oleh rumah tangga petani pengelola tanaman padi. Karakteristik alokasi faktor produksi, seperti luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi pada setiap daerah dapat berbeda dan berpengaruh terhadap biaya produksi dan pendapatan usahatani yang dihasilkan. Hal ini menjadikan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi di Kelurahan Semarang sebagai kajian yang penting untuk menilai kelayakan dan efisiensi usahatani di daerah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan: bagaimana struktur biaya, penerimaan, pendapatan, margin kotor, dan efisiensi usahatani padi di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Sehingga tujuan penelitian praktikum ini adalah: (1) mengetahui struktur biaya usahatani padi, (2) mengetahui struktur penerimaan usahatani padi, (3) menganalisis pendapatan usahatani padi, (4) menghitung margin kotor usahatani padi, dan (5) menganalisis efisiensi usahatani padi di Desa Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Usahatani dan Biaya Usahatani

Usahatani merupakan ilmu dan seni mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani (lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen) secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan dalam periode tertentu (Darwis, 2017). Biaya usahatani adalah seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, seperti biaya tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida, sewa lahan, dan penyusutan alat (Herawati et al., 2023).

Biaya usahatani dibedakan menjadi biaya tetap (total fixed cost/TFC) dan biaya variabel (total variable cost/TVC). Biaya tetap tidak berubah terhadap tingkat produksi,

sedangkan biaya variabel berubah sejalan dengan perubahan volume produksi. Total biaya (total cost/TC) merupakan penjumlahan antara TFC dan TVC.

Penerimaan

Penerimaan (total revenue/TR) usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per satuan produk (Normansyah et al., 2014). Penerimaan petani sangat ditentukan oleh volume produksi dan harga yang berlaku di pasar. Peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya dapat memperbesar margin antara penerimaan dan biaya usahatani.

Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dan total biaya produksi. Pendapatan kotor mencerminkan hasil penjualan sebelum dikurangi seluruh biaya, sedangkan pendapatan bersih menggambarkan keuntungan yang diterima petani setelah semua biaya diperhitungkan (Gupito et al., 2014).

Secara matematis, pendapatan (π) dirumuskan sebagai:

$$\pi = TR - TC$$

di mana TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya.

Marjin Kotor

Marjin kotor usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor dan biaya variabel. Indikator ini menunjukkan kontribusi suatu cabang usahatani terhadap penutupan biaya tetap dan laba. Semakin tinggi marjin kotor, semakin besar kemampuan usahatani menanggung biaya tetap dan memberikan keuntungan bagi petani (Kurniawan & Ariawan, 2022; Nirawati et al., 2022).

Efisiensi Usahatani (R/C Ratio)

Efisiensi usahatani dapat diukur dengan rasio R/C (Revenue/Cost Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Nilai R/C > 1 menunjukkan usahatani efisien dan menguntungkan, R/C = 1 berarti impas, dan R/C < 1 menunjukkan usahatani tidak efisien atau merugi (Rinojati et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Populasi

Penelitian praktikum dilaksanakan di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu, yang merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan khususnya padi sawah. Populasi penelitian adalah petani padi yang berusahatani di wilayah tersebut.

Penentuan Sampel

Sampel ditentukan dengan metode acak sederhana (simple random sampling) dengan mengambil sekitar 30% dari jumlah petani padi di Kelurahan Semarang sehingga diperoleh 20 orang responden. Setiap anggota kelompok praktikum mewawancarai 4 orang petani responden.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi:

Karakteristik petani: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pekerjaan sampingan.

Data teknis usahatani: luas lahan, penggunaan tenaga kerja dalam dan luar keluarga,

penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan alat produksi.

Data ekonomi: biaya produksi (biaya tetap dan variabel), produksi padi, harga jual, dan penerimaan.

Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan rumus-rumus:

Biaya Variabel (TVC)

$TVC = \Sigma$ biaya benih + pupuk + pestisida + tenaga kerja luar keluarga + tenaga kerja dalam keluarga (implisit).

Biaya Tetap (TFC)

TFC = biaya penyusutan alat + pajak lahan + sewa lahan (bila ada).

Biaya Total (TC)

$TC = TFC + TVC$.

Penerimaan (TR)

$TR = P \times Q$,

dengan P = harga gabah (Rp/kg) dan Q = produksi (kg).

Pendapatan (π)

$\pi = TR - TC$.

Marjin Kotor (GM)

$GM = TR - TVC$.

Efisiensi (R/C Ratio)

$R/C = TR / TC$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata umur petani padi di Desa Semarang adalah 52 tahun, dengan distribusi terbesar pada kelompok umur 36–50 tahun (45%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif-lanjut. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA/K (40%), sedangkan lulusan perguruan tinggi (S1) sebesar 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa petani telah memiliki dasar pendidikan formal yang cukup untuk menerima dan mengadopsi inovasi teknologi usahatani, meskipun kebutuhan pendidikan non-formal seperti penyuluhan masih penting.

Sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani 5–20 tahun (65%), yang menunjukkan tingkat pengalaman yang cukup untuk mengelola usahatani padi secara berkelanjutan. Luas lahan rata-rata tergolong sempit, dengan 55% petani mengusahakan lahan <0,5 ha dan 40% pada kisaran 0,5–1 ha. Hanya 5% petani yang memiliki lahan >1 ha. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang, dengan mayoritas (65%) memiliki tanggungan 4–6 orang. Kondisi ini mendorong petani untuk mencari tambahan pendapatan melalui pekerjaan sampingan, seperti buruh, pedagang, peternak, dan lain-lain.

Struktur Biaya Usahatani Padi

Rincian biaya usahatani padi di Kelurahan Semarang disajikan pada Tabel 1. Secara ringkas, biaya rata-rata per musim tanam dan per hektar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Biaya Rata-Rata Usahatani di Kelurahan Semarang

Rincian Biaya	Biaya Total			
	Riil		Unriil	
	(Rp/Ut/Mt)	(Rp/Ha/Mt)	(Rp/Ut/Mt)	(Rp/Ha/Mt)
Biaya Variabel	3.006.438,75	6.871.588,33	3.743.645,00	8.548.011,25
Biaya Tetap	50.075,00	112.425,00	112.063,06	238.768,87
Jumlah	3.056.513,75	6.984.013,33	3.855.708,06	8.786.780,12

Biaya variabel utama meliputi biaya benih dengan rata-rata penggunaan benih sebanyak 27,84 kg/ha, enam jenis pupuk (urea, phonska, pupuk kandang, NPK mutiara, SP-36, dan KCl), pestisida, serta upah tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Biaya tenaga kerja luar keluarga relatif besar karena digunakan pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, panen, dan pengangkutan yakni sebesar Rp1.838.106,25. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat (cangkul, sabit, parang, handsprayer) dengan rata-rata Rp406.061,49 per musim tanam dan pajak lahan sekitar Rp42.575,00 per musim tanam.

Penerimaan Usahatani Padi

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata penerimaan usahatani padi adalah:

Tabel 2. Analisis Penerimaan Usahatani Padi di Kelurahan Semarang

Total Penerimaan			
Rill		Unrill	
(Rp/UT/Mt)	(Rp/Ha/Mt)	(Rp/UT/Mt)	(Rp/Ha/Mt)
6.095.500,00	12.377.708,33	9.825.500,00	21.570.729,17

Dari data diatas didapatkan total penerimaan permusim tanam sebesar Rp.9,825,500.00 dan pendapatan per hektare sebesar Rp. 21,570,729.17. Dari penerimaan tersebut petani mengalokasikan keuangan mereka ke modal usahatani berikutnya, dan menyimpan keuntungan dari setengah penerimaan yang didapat. Kemudian perbedaan antara penerimaan riil dan unriil menggambarkan adanya bagian hasil produksi yang tidak dijual tetapi dikonsumsi atau disimpan oleh petani, sehingga nilai ekonomi usahatani sebenarnya lebih tinggi daripada yang tercermin dari penjualan tunai saja.

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan bersih dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya. Tabel 3 menunjukkan bahwa:

Tabel 3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kelurahan Semarang

Uraian	Riil		Unriil	
	(Rp/UT/Mt)	(Rp/Ha/Mt)	(Rp/UT/Mt)	(Rp/Ha/Mt)
Penerimaan (TR)	6.095.500,00	12.377.708,33	9.825.500,00	21.570.729,17
Total Biaya (TC)	3.056.513,75	6.984.013,33	3.855.708,06	8.786.780,11
Pendapatan (TR-TC)	3.038.986,25	5.393.695,00	5.029.791,94	9.696.449,05

Pendapatan unriil yang lebih tinggi disebabkan karena memasukkan nilai imputasi tenaga kerja dalam keluarga dan konsumsi hasil produksi sendiri. Namun, baik secara riil maupun unriil, usahatani padi di Desa Semarang memberikan pendapatan positif yang cukup besar untuk ukuran skala lahan yang relatif sempit. Jika dilihat dari skala total responden (20 petani), pendapatan agregat usahatani padi mencapai ratusan juta rupiah per musim tanam, yang menunjukkan bahwa komoditas padi tetap menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani di kelurahan tersebut.

Marjin Kotor Usahatani

Marjin kotor dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan biaya variabel. Tabel 4 menunjukkan bahwa:

Tabel 4. Analisis Marjin Kotor

Marjin Kotor			
Rill		Unrill	
(Rp/UT/MT)	(Rp/UT/Ha)	(Rp/UT/MT)	(Rp/UT/Ha)
3.089.061,25	5.506.120,00	5.141.855,00	9.935.217,92

Nilai marjin kotor yang cukup tinggi menunjukkan bahwa setelah biaya variabel ditutupi, masih terdapat sisa yang memadai untuk menutup biaya tetap dan memberikan laba bagi petani. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan input variabel (terutama pupuk dan tenaga kerja) relatif efisien.

Efisiensi Usahatani Padi (R/C Ratio)

Nilai efisiensi usahatani padi dihitung dengan R/C ratio dan hasilnya disajikan pada Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Kelurahan Semarang

R/C			
Rill		Unrill	
(Rp/UT/MT)	(Rp/UT/Ha)	(Rp/UT/MT)	(Rp/UT/Ha)
2,91	2,91	2,35	2,35

Nilai $R/C > 1$ baik pada perhitungan riil maupun unriil menunjukkan bahwa usahatani padi di Desa Semarang layak secara finansial dan efisien. Nilai R/C riil 2,91 mengandung arti bahwa setiap Rp10.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sekitar Rp29.100. Dengan demikian, dari sudut pandang ekonomi, usahatani padi di wilayah ini sangat prospektif untuk terus dikembangkan.

Diskusi dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil efisiensi usahatani padi di Kelurahan Semarang sejalan dengan temuan Herawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa usahatani padi pada varietas tertentu di daerah lain juga memberikan pendapatan dan efisiensi yang positif. Penelitian Listiana et al. (2019) juga melaporkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, memberikan pendapatan yang cukup tinggi dengan nilai $R/C > 1$.

Secara umum, faktor-faktor yang mendorong tingginya efisiensi usahatani padi di Kelurahan Semarang antara lain: (1) pengalaman bertani yang relatif lama, (2) pemanfaatan tenaga kerja keluarga untuk menekan biaya upah, (3) penggunaan input produksi (pupuk, benih) yang relatif sesuai rekomendasi, dan (4) akses pasar yang cukup baik sehingga harga jual gabah cukup menguntungkan.

Namun demikian, keterbatasan luas lahan menjadi kendala utama peningkatan skala pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu, strategi peningkatan pendapatan dapat difokuskan pada intensifikasi usahatani (peningkatan produktivitas per satuan luas), penerapan teknologi budidaya dan pasca panen, serta diversifikasi usaha tani dan non-tani.

KIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur biaya usahatani padi di Kelurahan Semarang didominasi oleh biaya variabel, terutama biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Total biaya riil rata-rata sebesar Rp6.984.013,33/ha/musim tanam.
2. Penerimaan usahatani padi mencapai rata-rata Rp12.377.708,33/ha/musim tanam secara riil, sedangkan penerimaan unriil (termasuk konsumsi sendiri dan gabah yang disimpan) mencapai Rp21.570.729,17/ha/musim tanam.

3. Pendapatan bersih usahatani padi adalah Rp5.393.695,00/ha/musim tanam (riil) dan Rp9.696.449,05/ha/musim tanam (unriil), yang menunjukkan bahwa usahatani padi memberikan keuntungan yang cukup bagi petani.
4. Marjin kotor usahatani padi mencapai Rp5.506.120,00/ha/musim tanam (riil) dan Rp9.935.217,92/ha/musim tanam (unriil), yang mencerminkan kemampuan usahatani untuk menanggung biaya tetap dan memberikan laba.
5. Efisiensi usahatani padi sangat baik dengan nilai R/C ratio riil 2,91 dan unriil 2,35 ($R/C > 1$), sehingga usahatani padi di Desa Semarang layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakari, Y. (2019). *ANALISIS KARAKTERISTIK BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH: Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 265-277.
- Neonbotaa, S. L. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur*. Jurnal Agribisnis Lahan Kering, 32-35.
- SUHARYANTO, RINALDY, J., & ARYA, N. N. (2015). *Analisis Risiko Produksi*. Jurnal Agraris, 70-77.
- Supartama, Antara, M., & Rauf, R. A. (2013). *ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DI SUBAK BATURITI DESA BALINGGI KECAMATAN BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG*. Jurnal Agrotekbis, 166-171.
- Haris, dkk. 2017. *Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat*. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, Vol. 1, No.3, Oktober 2017 : 231-242.
- Andono, P. A. W., Warnadi, & Setianingsih, A. I. (2017). *Analisis Indeks Kekeringan dengan Metode Standardized Precipitation Index (SPI) dan Produktivitas Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Indramayu*. Jurnal SPATIAL-Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi, 17(2), 33-42.
- Darwis, K. (2017). *Ilmu Usaha tani Teori dan Penerapan*. CV. Intan Mediatama, Makassar.
- Gupito, R. W., Irham, & Waluyati, L. R. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha tani Sorgum di Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Agro Ekonomi, 24(1), 66-75.
- Herawati, N., Sitepu, H., & Rumiyadi, R. (2023). *ANALISIS USAHATANI PADI (Oryza sativa L. var. ciherang) DI KELOMPOK TANI "TANI MAKMUR II" DESA GERDU KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA*. Jurnal Pertanian Agros, 25(4), 3945-3954.
- Kencana, E. N., Arnawa, D., & Jayanegara, K. (2020). *Memodelkan Impor Beras Menggunakan Regresi Data Panel*. Jurnal Matematika, 10(2), 135-145.
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R. PT. Kharisma Putra Utama: Jakarta*.
- Kurniawan, A., & Ariawan, J. (2022). *Pengaruh Net Profit Margin Dan Gross Profit Margin Terhadap Kebijakan Dividen*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 1419-1429.
- Listiana, R., Setiyadi, A., & Santoso, S. I. (2019) *Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 3(1), 50-59
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). *Profitabilitas Dalam Perusahaan*.

Jurnal Manajemen dan Bisnis, 5(1), 60-68.

- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor*. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29-44
- Rindi, A., Lemboro, F. F. H., Royhan, A. A. A., & Lestari, R. D. (2023, June). *PENGARUH PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK DAN ANORGANIK PADA PERTUMBUHAN VEGETATIF TANAMAN KACANG TUNGGAK (Vigna Unguiculata)*. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 3, No. 1, pp. 562-566).
- Rinojati, N. D., Putra, R. C., Afifah, E., & Muliawansyah, I. (2016). *Analisis efisiensi usahatani pisang di antara tanaman karet: studi kasus di Kebun Cibungur, PTPN VIII Jawa Barat*. *Warta Perkaretan*, 35(1), 37-48.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64-70.
- Siregar, E. T. (2017, November). *Penerapan Teorema Bayes Pada Sistem Pakar Untuk Mengidentifikasi Penyakit Tumbuhan Padi*. In *Seminar Nasional Informatika (SNIif)* (Vol. 1, No. 1, pp. 23-26).